

# Perancangan Jurnal Visual Mengenai Desa Adat Tenganan Pegringsingan

**Birgitta Camilla Juwono<sup>1</sup>, Petrus Gogor Bangsa<sup>2</sup>, Mendy Hosana Malkisedek<sup>3</sup>**

<sup>13</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia  
Jl. Parangtritis KM 6,5, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
Email: birgitta.juwono@gmail.com

## Abstrak

Di zaman ini ada banyak orang yang melakukan kegiatan *traveling*. Desa adat Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu destinasi wisata yang unik dan kaya akan warisan budaya. Namun, keberadaan desa ini jarang diketahui oleh masyarakat Indonesia sendiri karena kurangnya informasi dan letaknya yang terpencil. Untuk memperkenalkan desa ini, dibuatlah perancangan jurnal visual. Jurnal ini berisi sepenggal cerita tentang desa Tenganan Pegringsingan berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara yang telah dilakukan.

**Kata kunci:** Perancangan, jurnal visual, desa adat, Tenganan Pegringsingan

## Abstract

**Title:** *Visual Journal Design about Tenganan Pegringsingan Traditional Village*

*These days, people has the tendency to travel. Tenganan Pegringsingan traditional village is one of the tourist destinations which is unique and rich in cultural heritage. However, this village's existence is less known by the Indonesians because of the lack of information and the remote location of this village. Hence, this design of visual journal is created to introduce the existence of the village. This journal consists of a small part of Tenganan Pegringsingan village based on direct observations and interviews.*

**Keywords:** *Design, visual journal, traditional village, Tenganan Pegringsingan*

## Pendahuluan

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan dan turisme. Di zaman ini, *traveling* merupakan kegiatan yang banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Tidak hanya menjadi sekedar hobi, *traveling* sudah menjadi gaya hidup yang mulai mengakar di masyarakat. Minat masyarakat yang tinggi, pengalaman *traveling* yang dialami menjadi suatu komoditas. Menurut Rahmatian (2017), muncul berbagai tren pariwisata yang dikelompokkan berdasarkan tujuannya. Beberapa contoh tren pariwisata antara lain, pariwisata masal, ekowisata, geowisata, wisata edukasi, wisata budaya, wisata mistis dan wisata halal. Penggolongan dalam tren pariwisata ini bertujuan untuk mempermudah para *traveler* untuk mencari tempat wisata sesuai dengan minatnya.

Indonesia sendiri memiliki beragam tempat wisata yang bisa dikunjungi. Mulai dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah memiliki destinasi wisata yang unik dan beragam. Jika dapat dipromosikan, dikelola dan dijaga dengan baik, destinasi wisata yang ada di negara ini dapat menjadi sumber pemasukan yang

amat menguntungkan perekonomian masyarakat. Daerah seperti Yogyakarta dan Bali bisa dijadikan sebagai contoh.

Dari sekian banyak tempat wisata yang ada di Indonesia, Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang gemar dikunjungi baik wisatawan asing maupun lokal. Menurut data dari Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali (2018), pada tahun 2017 terdapat rata-rata 489.257 wisatawan asing yang datang berkunjung setiap bulannya. Hal ini juga didukung dengan banyaknya tempat wisata di Bali yang sudah terkenal di kancah internasional. Pantai Kuta, Tanah Lot, Bedugul, Tirta Empul Tampak Siring, Goa Gajah, Uluwatu dan Taman Ayun merupakan beberapa contoh destinasi wisata di Bali yang gemar dikunjungi wisatawan.

Jika ditelusuri lebih dalam, masih banyak destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi di Bali, salah satunya desa adat Tenganan Pegringsingan. Desa ini merupakan salah satu desa tertua di Bali yang termasuk dalam Bali Aga. Desa ini memiliki potensi yang dapat menarik perhatian wisatawan yang tertarik akan budaya dan tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan, desa adat Tenganan Pegringsingan masih kurang diketahui keberadaannya oleh masyarakat Indonesia. Faktor penyebab utamanya adalah kurangnya informasi akan keberadaan desa ini. Hal ini terbukti dengan tidak adanya brosur dan buku panduan wisata mengenai desa tersebut. Tidak hanya itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah akses jalan yang sulit, kurang terlihatnya *signage* dan letak desa yang berada di tengah-tengah pegunungan. Buku mengenai desa adat Tenganan Pegringsingan juga sangat sulit untuk didapatkan di Indonesia. Sejauh ini, buku yang membahas mengenai desa ini tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku *The Theater of the Universe: Ritual and Art in Tenganan Pegringsingan* karya Urs Ramseyer membahas mengenai adat istiadat dan kain gringsing desa adat Tenganan Pegringsingan. *Balinese Textile*, juga merupakan salah satu buku dengan tulisan Ramseyer yang membahas kain gringsing.

Melihat masalah di atas, desa adat Tenganan Pegringsingan perlu diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan membuat sebuah jurnal visual ilustrasi mengenai desa tersebut. Pemilihan jurnal visual sebagai salah satu bentuk solusi disebabkan karena permintaan masyarakat desa adat Tenganan Pegringsingan yang melarang adanya pembuatan buku panduan wisata mengenai desa tersebut yang bisa mematikan pekerjaan warga Tenganan Pegringsingan sebagai pemandu wisata. Selain itu, ilustrasi dalam jurnal visual mempermudah masyarakat untuk mencerna informasi yang ada. Buku-buku yang sudah ada sebelumnya, yang telah ditulis oleh Ramseyer tidak dapat dijangkau oleh masyarakat Indonesia.

Dengan adanya jurnal visual ini masyarakat Indonesia mengetahui keberadaan desa adat Tenganan Pegringsingan. Hal ini diharapkan bisa memancing ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi tempat tersebut dan mempelajari budaya yang ada. Dengan demikian, masyarakat Indonesia juga bisa lebih mengenali kekayaan budaya Indonesia yang beragam.

## Metode Perancangan

Dalam metode perancangan dibutuhkan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber/tangan pertama. Data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, kuisisioner dan observasi. Dalam pembuatan tugas ini, data primer yang dibutuhkan antara lain: 1) Keseharian masyarakat di desa adat tersebut; 2) Keadaan lingkungan di desa adat tersebut; 3) Kesenian, makanan tradisional dan adat istiadat apa saja yang diturunkan secara utuh dan diberlakukan di desa adat tersebut hingga saat ini.

Data sekunder merupakan data yang didapat dari data yang sudah ada. Data-data tersebut diperoleh dari media cetak, internet dan dokumentasi. Dalam tugas

ini, data sekunder yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: 1) Cara penyajian dan isi dari buku jurnal visual; 2) Ciri khas yang menonjol dan menarik untuk dilihat di desa adat yang akan dikunjungi; 3) Mencari tahu apakah ada pantangan atau peraturan khusus jika ingin berkunjung ke desa adat tersebut.

## Metode Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana terdapat banyak data uraian hasil wawancara, studi pustaka, hingga pertanyaan kuisisioner yang jawabannya mewajibkan respondennya untuk menjelaskan jawabannya. Data yang sudah didapat akan dikaji secara kualitatif, kemudian data tersebut akan dijabarkan secara deskriptif.

Adapula metode analisa data yang didapat menggunakan analisa 5W1H untuk membedakan buku jurnal visual ini dengan buku jurnal visual lainnya. Dalam analisa ini dilakukan penjabaran sebagai berikut: 1) *What*: Apa saja isi dari sebuah buku jurnal visual?; 2) *When*: Kapan buku jurnal visual ini dibuat?; 3) *Where*: Di mana daerah yang dibahas dalam buku jurnal visual ini?; 4) *Who*: Siapa saja yang terlibat dalam proses pembuatan buku jurnal visual ini?; 5) *Why*: Kenapa buku jurnal visual ini dibuat?; 6) *How*: Bagaimana proses pembuatan buku jurnal visual ini?

## Konsep Perancangan

Konsep perancangan yang ingin ditampilkan dari buku ini antara lain:

- 1) Lokal, karena yang diangkat merupakan budaya dan tradisi lokal masyarakat di desa adat.
- 2) *Vintage*, karena buku jurnal visual ini menceritakan sesuatu kejadian yang pernah terjadi. Selain itu, konsep ini juga digunakan untuk menggambarkan keberadaan desa adat yang sudah lama ada.
- 3) Personal, karena jurnal visual ini disajikan dalam bentuk catatan untuk penulis sendiri untuk mengingat apa yang dilihat, dirasakan dan dialaminya pada saat berkunjung ke tempat tersebut.

## Judul Buku

Kelana: Tenganan Pegringsingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelana sendiri memiliki arti “mengadakan perjalanan ke mana-mana tanpa tujuan tertentu.” Judul buku ini dipilih karena ingin mengajak pembaca untuk berkelana ke sebuah tempat yang belum banyak diketahui oleh orang lain. Kata kelana sendiri merupakan bagian dari pengalaman penulis ketika datang untuk pergi ke Tenganan Pegringsingan tanpa mengetahui secara pasti apa saja yang bisa dikunjungi dan dilihat.

## Pembahasan

Bali Aga merupakan sebutan diberikan untuk desa yang menjadi cikal bakal penduduk pulau Bali seperti desa adat Tenganan Pegriingsingan, Trunyan dan Sembiran. Ketiga desa ini memiliki tradisi unik yang berbeda-beda. Pada pembahasan ini akan berfokus pada desa adat Tenganan Pegriingsingan.

Tenganan Pegriingsingan merupakan sebuah desa kuno yang terletak di kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem, Bali. Desa ini berada di antara pegunungan yang membentang di bagian barat dan timurnya. Di bagian utaranya, terdapat ladang dan sawah. Sedangkan, di bagian selatan desa yang menghadap ke arah laut terdapat Desa Padesahan. Menurut data Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali (2015), dari kota Denpasar, desa ini berjarak  $\pm$  66 km menuju ke arah timur, sedangkan dari kota Amlapura berjarak  $\pm$  15 km ke arah barat. Keberadaan desa ini sudah ada sejak lama dan disebutkan dalam prasasti Ujung dari abad ke 11.

Dibandingkan dengan desa-desa pada umumnya di Bali, Tenganan Pegriingsingan merupakan desa yang unik dan memiliki daya tarik wisata tersendiri. Parwa (komunikasi pribadi, Maret 22, 2018) mengatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata, desa ini termasuk dalam kategori wisata budaya dan ekowisata. Melalui buku Dr. V.E. Korn yang diterbitkan pada tahun 1933, *De Dorpsrepubliek Tenganan Pegriingsingan*, desa ini pertama kali diperkenalkan kepada publik. Desa ini memiliki banyak warisan budaya yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyangnya yang hingga saat ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh keunikan dalam kesenian dan tradisi yang dimiliki desa Tenganan Pegriingsingan adalah kain gringsing, kerajinan daun lontar dan tradisi perang pandan. Kedua kerajinan yang disebutkan ini merupakan kerajinan yang langka dan jarang ditemui. Berikut ini penjelasan mengenai masing-masing kesenian dan tradisi tersebut.

1) Kain gringsing, merupakan kain yang dibuat dengan teknik ikat ganda. Teknik ini sendiri hanya digunakan di tiga tempat di dunia di Jepang, India dan Indonesia. Di negara ini sendiri, satu-satunya pembuatan tekstil dengan teknik ini hanya digunakan di desa Tenganan Pegriingsingan. Pembuatan kain ini membutuhkan waktu yang sangat lama dan tingkat kerumitan yang tinggi. Dibutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi untuk menyelesaikan pembuatannya. Kain ini dipercaya dapat menolak penyakit dan bala bagi penggunanya. (Ramseyer, 1991; Kariono, komunikasi pribadi, Oktober 26 & Desember 27, 2017)

2) Kerajinan daun lontar, salah satu kerajinan tertua yang ada di dunia. Penggunaan daun lontar sebagai

media tulis sudah lama digunakan pada zaman sebelum adanya kertas. Zaman dahulu, buku atau manuskrip terbuat dari lontar. Penggunaan lontar ini tidak hanya di Bali, namun juga di berbagai tempat lain, seperti Jawa, Lombok, Madura dan Sulawesi. Beberapa daerah di Asia Tenggara dan Asia Selatan yang lain juga ada yang menggunakan lontar. Kata lontar sendiri berasal dari kata 'ron' yang berarti daun dan 'tal' yang berarti pohon siwalan. Sekarang pembuatan buku atau manuskrip dari daun lontar hanya dibuatkan berdasarkan pesanan. Untuk gambar di atas daun lontar, biasanya warga di sana menjualnya untuk dijadikan souvenir. Dalam pembuatannya, daun lontar dikeringkan dan diolah terlebih dahulu sebelum digunakan. (Muditadnana & Tumben, Desember 27, 2017)

3) Perang pandan, salah satu tradisi dari desa ini yang dilakukan pada upacara tertentu setiap tahunnya untuk menghormati dewa Indra. Tradisi perang pandan ini hanya dilakukan di desa ini karena warganya menganut agama Hindu dengan sekte Indra. Sekte ini sendiri merupakan sekte minoritas dan tidak umum dianut di Bali. Perang pandan dilakukan dengan menggunakan daun pandan berduri dan rotan sebagai senjata. (Kariono, komunikasi pribadi, Oktober 26 & Desember 27, 2017)

Selain kesenian dan tradisi yang disebutkan, desa ini juga memiliki bentukan bangunan yang khas dan penataan bangunan desa yang teratur. Bentuk bangunan dan penataan desa ini sudah diatur sedemikian rupa oleh para pendirinya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hingga saat ini, peraturan ini masih tetap berlaku dan terus diturunkan.



Gambar 1. Desa adat Tenganan Pegriingsingan



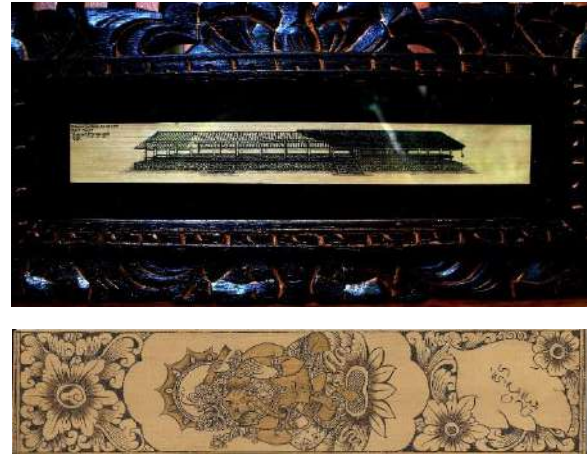
Gambar 2. Patung perang pandan, tradisi unik khas desa Tenganan Pegriingsingan



Gambar 3. Suasana di dalam desa Tenganan Pegriingsingan



Gambar 4. Kain gringsing



Gambar 5. Kerajinan daun lontar

### Tujuan Kreatif

Jurnal visual ini, dapat menjadi media promosi untuk memperkenalkan keunikan dalam budaya dan keseharian desa adat Tenganan Pegriingsingan kepada masyarakat yang selama ini masih belum banyak mengetahui keberadaannya. Banyaknya ilustrasi yang disertakan di dalam jurnal ini mempermudah orang-orang untuk mencerna informasi yang ada. Selain itu, visualisasi melalui ilustrasi yang dibuat diharapkan mampu menarik orang-orang untuk membaca dan menjadi tertarik untuk datang berkunjung. Buku yang dibuat ini juga bisa menjadi bahan referensi visual bagi orang-orang yang membutuhkan data mengenai Tenganan Pegriingsingan.

### Strategi Kreatif

Dalam perancangan ini, jurnal visual digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Hal ini dilakukan karena jurnal visual merupakan jenis jurnal yang berisi gambar, bukan hanya tulisan. Banyaknya gambar ilustrasi yang menjadi rangsangan visual mempermudah seseorang untuk menerima informasi yang ingin disampaikan. Selain itu, untuk menarik juga sebagian besar orang-orang yang cenderung malas untuk membaca buku yang hanya banyak berisi tulisan saja.

Jurnal visual ini dibuat dalam bentuk cetak dengan tujuan untuk dikoleksi dan bisa dirasakan secara langsung bentuk dan teksturnya. Bahasa yang digunakan dalam buku ini merupakan Bahasa Indonesia mengingat *target audience* yang disasar merupakan orang Indonesia yang tinggal di Surabaya.

### Karakteristik Target Audience

Demografis: 1) Berusia 18-25 tahun; 2) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; 3) Kelas ekonomi menengah ke atas; 4) Pekerjaan meliputi mahasiswa, pekerja dan masyarakat pada umumnya; 5) Tingkat pendidikan minimal SMA dan perguruan tinggi

Geografis: Masyarakat Indonesia.



Behaviour: 1) Menyukai seni, sejarah dan budaya; 2) Gemar bertualang melakukan kegiatan *traveling*; 3) Senang mencoba hal-hal baru; 4) Mahal tidak apa-apa yang penting sesuatu yang didapat sepadan; 5) Pecinta alam

Psikologis: 1) Berjiwa petualang; 2) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; 3) Memiliki pemikiran yang terbuka untuk menerima hal-hal baru; 4) Mudah beradaptasi dengan lingkungan.

## Isi Buku

Isi dari buku ini merupakan gambaran mengenai keunikan dalam keseharian yang dimiliki oleh warga desa Tenganan Pegringsingan. Buku ini memiliki banyak gambar dan tulisan keterangan singkat.

Buku ini bercerita mengenai desa Tenganan Pegringsingan yang tersembunyi keberadaannya dari masyarakat luas. Banyak orang belum mengetahui keberadaan desa yang masih senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai yang diturunkan dari nenek moyangnya. Di desa ini terdapat banyak hal yang bisa diekplorasi.

Berikut ini rincian isi buku jurnal visual yang dibuat:

- Pengenalan geografis  
Penjelasan mengenai lokasi dan letak desa adat Tenganan Pegringsingan. Diberikan pula petunjuk arah ke lokasi yang dituju dari arah tempat yang umum diketahui oleh turis, seperti Kuta dan Denpasar.
- Persiapan  
Menggambarkan apa saja yang harus dipersiapkan dan dibawa ketika pergi ke desa Tenganan Pegringsingan. Mulai dari waktu kunjungan, transportasi, barang dan makanan yang harus dibawa.
- Selamat datang di Tenganan Pegringsingan  
Menjelaskan secara singkat mengenai desa Tenganan Pegringsingan.
- Tradisi khas desa  
Tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang warga desa ini masih terus dijunjung dan dilakukan hingga hari ini. Dilakukan tidak hanya pada saat ada upacara adat, namun juga dalam kehidupan sehari-hari warga desa.
- Bangunan desa  
Bangunan di desa ini sangat unik karena masih mempertahankan bentuk aslinya. Ada banyak hal yang bisa dipelajari hanya dari arsitektur bangunan-bangunan di desa ini.
- Kerajinan khas desa  
Desa ini memiliki kerajinan yang menarik dan unik, antara lain kain gringsing, kerajinan daun lontar, kerajinan rotan dan kerajinan telur.

- Hewan yang bisa ditemui di sana  
Hewan-hewan yang bisa ditemui di desa ini amat beragam, contohnya ayam, bebek, kalkun dan babi. Di tempat ini, hewan dibiarkan berkeliaran di ruang terbuka dan jalanan desa.
- Penutup  
Ditutup dengan kata-kata dari penulis dan penjelasan mengenai isi buku yang tidak terlalu detail dan lengkap.

## Konsep Dasar Gaya Desain

### Gaya Visual

Gaya visual yang digunakan untuk pembuatan jurnal visual ini membuat jurnal ini menggunakan sketsa pensil dan ilustrasi *watercolor* yang dibuat secara manual. Tidak akan ada banyak penjelasan yang tertera dalam buku ini karena permintaan warga desa. Juga akan digunakan banyak *white space* dalam pembuatannya untuk memberikan kesan simpel. Sebisa mungkin visual ilustrasi dan *layout* yang dibuat terlihat *vintage*.

### Konsep Warna

*Tone* warna yang digunakan dalam buku ini menggunakan warna-warna natural dan etnik. Penggunaan warna tersebut dipilih dengan alasan berikut:

#### 1) Warna natural

*Earth tone* dan *beige tone*, warna-warna ini dipilih karena untuk mewakili unsur natural yang memancarkan kehangatan. Arti dari warna-warna dalam *earth tone* sendiri antara lain aman, proteksi, kokoh, tahan lama dan kasar. Warna-warna dalam *earth tone* sering kali diasosiasikan dengan tanah, hutan, kayu dan pedesaan. Sedangkan, untuk warna-warna dalam *beige tone* memiliki arti tenang, rileks dan nyaman. (Creative Color Schemes, 2011)



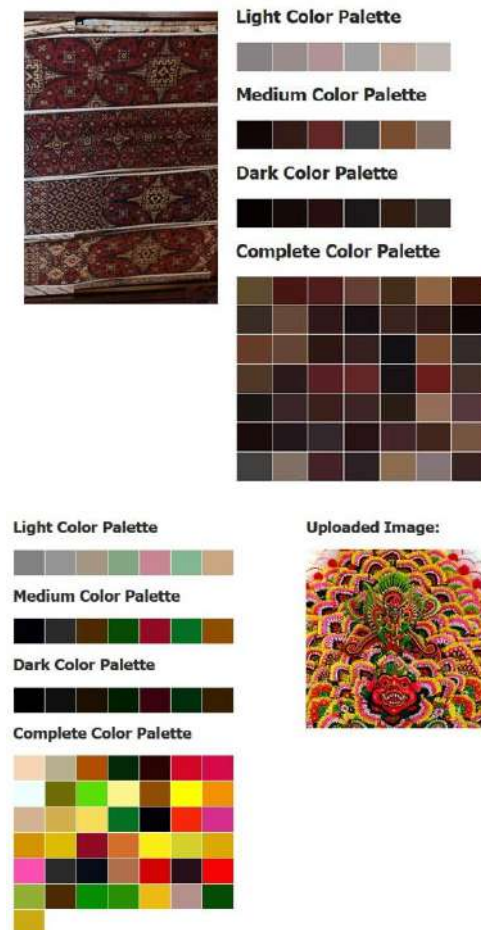
Gambar 6. Warna *earth tone* yang digunakan



Gambar 7. Warna *beige tone* yang digunakan

## 2) Warna etnis

Warna-warna etnis merupakan warna khas yang dihasilkan oleh masyarakat daerah tersebut. Warna etnis yang digunakan dalam buku ini banyak yang senada dengan warna-warna natural. Namun, meskipun demikian, warna yang dihasilkan tetap berbeda dan mencolok.



Gambar 8. Warna etnis yang digunakan

## Gaya Layout

Gaya *layout* yang digunakan dalam pembuatan buku ini bersifat bebas. Setiap halamannya memiliki bentuk *layout* yang disesuaikan dengan isi cerita yang mau disampaikan. Dalam buku ini akan banyak halaman yang memiliki *white space*. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan ilustrasi yang ada di dalam halaman tersebut. Selain itu, dengan adanya *white space* buku bisa terlihat lebih rapi sehingga informasinya mudah untuk ditangkap.

## Elemen Pendukung

Pada pembuatan buku ini beberapa gambar ilustrasi yang terkandung dalam buku akan dibuat *pattern* yang akan dicetak ke dalam kain untuk *pouch* buku dan *notebook*. Gambar ilustrasi yang dipilih merupakan

objek tunggal yang unik dan jarang ditemui. Berikut ini beberapa objek yang digunakan sebagai *pattern*.

- **Kalkun**  
Kalkun merupakan salah satu hewan yang jarang di temui di Indonesia. Hewan ini pada umumnya berwarna coklat kehitaman, namun di desa ini ada yang berwarna coklat muda.
- **Bebek**  
Bebek dan ayam merupakan hewan yang paling banyak dimiliki penduduk di desa ini. Dari kedua hewan itu, ayam tidak dipilih karena sudah umum diketahui menjadi representasi unggas peliharaan masyarakat Bali yang digunakan untuk sabung ayam. Bebek digunakan supaya orang-orang tahu bahwa bebek juga banyak dipelihara di Bali.
- **Sajen**  
Sajen merupakan persembahan yang diberikan untuk para dewa dan leluhur. Pada umumnya, sajen terdiri dari makanan, buah-buahan dan bunga. Di desa Tenganan Pegriingsingan, kebanyakan warganya membuat sajen yang terdiri atas jeruk, pisang dan kue tradisional khas daerah tersebut.
- **Kue tradisional**  
Di daerah Tenganan terdapat kue tradisional khas yang kerap disertakan dalam sajen. Kue ini terbuat dari adonan tepung yang dibentuk seperti bunga dan diberi hiasan dari gula.
- **Mandala**  
Mandala, simbol berbentuk tanda tambah yang melambangkan positivitas dan keseimbangan. Bentuk ini mewakili filosofi desa. Simbol ini merupakan salah satu bentuk yang sering kali muncul dalam berbagai pola di desa ini, misalnya bentuk perkampungan dan kain gringsing.

## Media Pendukung

Media pendukung yang digunakan untuk buku ini adalah *x-banner* 160 m x 60 m, poster, *pouch* buku, *notebook*, stiker, pembatas buku dan Instagram. Setiap media ini memiliki fungsi dan tujuan penggunaan yang berbeda-beda.

- **X-Banner**  
*X-banner* dibuat untuk memuat informasi mengenai jurnal visual tentang desa adat Tenganan Pegriingsingan ini. *X-banner* digunakan karena ukurannya yang besar, memudahkan bagi orang lain untuk melihat informasi secara sengaja, maupun tidak.
- **Poster**  
Poster akan dicetak dalam bentuk A3. Poster ini digunakan sebagai media promosi yang diletakkan di tempat-tempat yang terbatas dan tidak bisa dipasangi *x-banner*.

- **Pembatas Buku**  
Ketika membeli sebuah buku, sering kali pembatas buku juga disertakan di dalamnya sebagai media promosi yang juga berguna untuk membatasi halaman yang akan dibuka kembali.
- **Stiker**  
Stiker merupakan media yang sering digunakan sebagai souvenir yang mudah untuk diproduksi dan harganya terjangkau. Benda ini bisa ditempelkan di berbagai permukaan dan bisa ditempelkan di berbagai benda sesuka hati.
- **Notebook**  
*Notebook* merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk menunjukkan ilustrasi yang ada di buku yang dibuat ke dalam bentuk *pattern*. *Pattern* ini diharapkan bisa membuat orang lain yang melihatnya tertarik untuk bertanya mengenai ilustrasi yang ada. Dari sana, orang-orang bisa terarah untuk membicarakan mengenai Tenganan Pegringsingan. Selain sebagai media promosi yang bisa digunakan untuk menjangkau *target audience*, *notebook* juga bisa berfungsi sebagai catatan yang bisa digunakan dalam berbagai kesempatan. Contohnya sebagai jurnal pribadi, *planner* dan buku gambar.
- **Pouch Buku**  
Sama dengan *notebook*, media ini juga bisa digunakan untuk menginkorporasikan ilustrasi yang dibuat dalam bentuk *pattern*. Fungsi *pouch* buku ini pada umumnya adalah untuk mewadahi buku dan alat tulis.
- **Instagram**  
Media sosial ini digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan jurnal visual yang diproduksi secara *print-on-demand* ini. Instagram dipilih karena merupakan *platform* media sosial yang berfokus pada visual. Terdapat banyak toko *online* dan *artist/ilustrator/kreator* yang bekerja dalam industry kreatif yang menjual karyanya secara *print-on-demand* di sini.

**Contoh Hasil Jadi**



Gambar 1. Buku beserta media pendukung yang dibuat (*pouch* dan *notebook*)



Gambar 2. Contoh halaman isi buku





Gambar 3. Media pendukung yang digunakan



## Kesimpulan

Desa adat Tenganan Pegriingsingan merupakan salah satu desa tertua di Bali yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Keberadaan desa ini kurang diketahui masyarakat Indonesia sendiri. Hal ini sangat disayangkan karena tempat ini berpotensi untuk menjadi destinasi wisata budaya. Selain itu, dengan mengunjungi desa ini, masyarakat juga bisa mengetahui keragaman budaya Indonesia dan keunikannya.

Untuk memperkenalkan desa adat Tenganan Pegriingsingan kepada masyarakat di Indonesia, dibuat buku jurnal visual mengenai desa tersebut. Buku jurnal visual ini disertai dengan penjelasan singkat mengenai berbagai hal yang bisa kita temui di desa tersebut dan hal-hal yang harus diperhatikan ketika ingin berkunjung ke sana. Fungsi dari buku ini adalah untuk memperkenalkan desa dan membantu pembaca untuk mempersiapkan segala sesuatunya ketika datang ke tempat tersebut. Tidak hanya itu, buku ini juga bisa digunakan sebagai referensi dan koleksi pemilikinya. Sarana untuk mempromosikan desa adat Tenganan Pegriingsingan tidak hanya berhenti pada buku yang dibuat, media pendukung juga membantu. Media seperti pembatas buku, *pouch* buku, *notebook* dan stiker tidak hanya menjadi sarana untuk mempromosikan buku, namun juga desa adat ini sendiri.

Dengan membaca buku ini, orang-orang mengetahui mengenai keberadaan desa adat Tenganan Pegriingsingan. Mulai dari lokasi hingga kebudayaan yang bisa ditemui di desa tersebut.

Untuk perancangan selanjutnya, dapat mencoba untuk membuat *destination branding* desa adat Tenganan Pegriingsingan ini. Hal ini bisa digunakan untuk memperkuat citra desa ini di mata masyarakat sebagai destinasi wisata budaya. Hal ini bisa dikembangkan dengan catatan menggunakan media yang memuat informasi yang tidak terlalu detail mengenai desa tersebut, contohnya brosur dan buku panduan wisata. Kondisi ini diutarakan oleh warga desa yang ingin melindungi pekerjaan para *tour guide* desa adat.

Selain membahas desa adat Tenganan Pegriingsingan secara utuh, perancangan selanjutnya juga bisa secara khusus meneliti mengenai salah satu kebudayaan yang ada di desa tersebut secara spesifik, misalnya kain grinsing. Kain ini dibuat dengan teknik ikat ganda yang unik dan hanya digunakan di tiga tempat di dunia. Di Indonesia hanya ada di Tenganan, Bali.

Perancang selanjutnya juga bisa mencoba untuk mengajukan rancangannya atau membagikan hasil risetnya kepada Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali. Hal ini memungkinkan untuk dilakukan karena staf mereka selalu meluangkan waktu dan memberikan respon positif terhadap perancangan dan

riset yang dilakukan oleh mahasiswa. Proses wawancara atau pencarian data di Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali juga tidak rumit. Para staf Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali mengutarakan bahwa riset dan perancangan tersebut sangat membantu untuk mengembangkan potensi desa adat ini dan merupakan *feedback* bagi mereka.

## Daftar Pustaka

- Creative Color Schemes. (2011). Free color schemes, color combinations, and color palettes for print (CMYK) and Web (RGB + HEX). *CreativeColorSchemes.com*. Retrieved 1 April 2018, from <http://www.creativecolorschemes.com/resources/free-color-schemes.shtml>
- Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali. (2015). *Informasi Daya Tarik Wisata di Bali Tahun 2014*. Denpasar: Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali.
- Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali. (2018). *Statistik*. Retrieved 4 February 2018, from <http://www.disparda.baliprov.go.id/id/Statistik4>
- Hauser-Schäublin, B., Nabholz-Kartaschoff, M., & Ramseyer, U. (1991). *Balinese Textiles*. Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd. Retrieved from <http://book.xyz/book/2707706/949ef0>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Retrieved 20 November 2017, from <https://kbbi.web.id>
- Rahmatian, F.H. (2017). Tren Pariwisata "Zaman Now", Manakah yang Paling Menarik Menurutmu?. *Kompasiana.com*. Retrieved 3 February 2018, from <https://www.kompasiana.com/huntzdar/59e87814a01dff61ba4a0c82/trend-trend-pariwisata-zaman-now-manakah-yang-paling-menarik-menurutmu>

## Wawancara

- Kariono, I Nengah. (2017, Oktober 26 & Desember 27). Observasi Tenganan Pegriingsingan. (B.C. Juwono, Interviewer)
- Parwa, Agung. (2018, Maret 22). Wawancara mengenai Tenganan Pegriingsingan di Kantor Dinas Pariwisata Bali, Denpasar. (B.C. Juwono, Interviewer)
- Tumben, I Wayan dan Muditadnana, I Wayan. (2017, Desember 27). Observasi Tenganan Pegriingsingan. (B.C. Juwono, Interviewer)